

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 mengamanatkan bahwa salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia. GBHN 1999-2004 juga mengamanatkan agar pembangunan pendidikan diarahkan pula untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh.

Arah kebijakan peningkatan perluasan dan pemerataan pendidikan dilaksanakan melalui antara lain penyediaan fasilitas layanan pendidikan

¹ Martinis Yamin, Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Cet. 1, hlm. 26

berupa pembangunan unit sekolah baru, penambahan ruang kelas dan penyediaan fasilitas pendukungnya, penyediaan berbagai pendidikan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, serta penyediaan berbagai beasiswa dan bantuan dana operasional sekolah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat.

Upaya memperbaiki tingkat pendidikan penduduk telah dilakukan melalui Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, selain itu, upaya peningkatan mutu tenaga pendidik (guru) juga diperhatikan. Karena pada dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan mutu tenaga pendidik. Ternyata mutu tenaga pendidik juga menjadi salah satu unsur yang menentukan munculnya generasi muda yang berprestasi. Dapat dikatakan tinggi rendahnya mutu sekolah juga dilihat dari tinggi rendahnya mutu tenaga pendidik (guru).²

Berdasarkan laporan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 menunjukkan bahwa guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV baru mencapai target 35,6 % saja. Jadi sebanyak 64,4 % guru belum memenuhi kualifikasi S1/D-IV. Pada tahun 2007, Depdiknas baru berhasil meningkatkan kualitas guru hingga S1/D-IV sebanyak 48,6% guru. Sedangkan tahun 2009 kualitas guru meningkat lagi sebanyak 62,1% guru.³

Kualifikasi atau kualitas tenaga pendidik (guru) perlu ditingkatkan lagi, mengingat tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai

²Muliani, "Pembangunan Pendidikan",
<http://www.scribd.com/doc/10857091/pembangunan-pendidikan> (Download tanggal 23 Agustus 2010)

³Baedhowi, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru" <http://Jurnal.Ump.Ac.Id/Berkas/Jurnal/16.Pdf> (Download tanggal 28 September 2010)

dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Artinya, bahwa setiap pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya pada suatu kedewasaan. Dalam rangka ini pendidik tidak hanya sebagai “*transfer of knowledge*” tetapi juga melakukan “*transfer of values*” dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁴ Oleh sebab itu, tenaga pendidik yang kualifikasinya belum memenuhi standar harus ditingkatkan lagi atau harus berstrata 1 (S1).

Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat pesat. Hal ini terbukti bahwa dalam proses pembelajaran yang diperankan oleh pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.⁵

Personalia pendidikan atau para pelaksana pendidikan merupakan personal yang perlu diperhatikan. Disamping ia merupakan salah satu sub sistem manajemen yang perlu mendapat perhatian yang sama dengan sub sistem manajemen yang lain, ia merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Orang-orang dalam organisasi pendidikan merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Sebab walau sumber yang lain lengkap, misalnya dana mencukupi, media lengkap, bahan pelajaran

⁴ Baedhowi, *Ibid.*, “Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru”, http://Jurnal.Ump.Ac.Id/_Berkas/Jurnal/16.Pdf (Download tanggal 28 September 2010)

⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 229

tersedia, sarana dan prasarana baik, lingkungan belajar kaya, tetapi pelaksana-pelaksana pendidikan tidak berkompetensi dan tidak berdedikasi belum tentu tujuan pendidikan akan tercapai. Tidak banyak siswa atau mahasiswa mampu belajar tanpa guru atau dosen.⁶

Sebaliknya bila personalia pendidikan terutama guru memiliki kompetensi dan dedikasi yang baik walaupun sumber-sumber pendidikan yang lain kurang lengkap atau beberapa dari padanya tidak tersedia, para pelaksana pendidikan akan tetap melaksanakan tugasnya. Dengan inisiatif dan kreatifitas mereka akan dapat membawa para siswa atau mahasiswa kedalam proses belajar yang relatif baik.⁷

Tenaga pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermanfaat dan professional. Katanya, guru mempunyai titik tolak sentral dari peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Tetapi, mengapa peningkatan guru tidak dilakukan secara sungguh-sungguh? Padahal, guru professional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam perwujudannya, tanggung jawab perlu ditekankan dan dikedepankan, karena pada saat ini banyak lulusan pendidikan yang cerdas dan trampil, tetapi tidak memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya sehingga seringkali menimbulkan masalah bagi masyarakat, menjadi beban masyarakat dan bangsa bahkan pesatuan dan kesatuan bangsa. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya standar kompetensi dan

hlm. 109 ⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),

⁷ Made Pidarta, *Ibid.* hlm. 110

sertifikasi tenaga pendidik (guru), agar nantinya memiliki tenaga pendidik (guru) professional yang memiliki standar dan lisensi yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan tenaga pendidik (guru) yang demikianlah, kita berharap dapat membangun kembali masyarakat dan bangsa yang sudah hampir porak-poranda.⁸

Kompetensi dan profesionalisme seorang tenaga pendidik (guru) sangat dituntut, karena perkembangan ilmu semakin pesat. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 42 ayat 1 yang berbunyi: “pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pasal tersebut menggambarkan persyaratan kemampuan guru sebagai pendidik, sedangkan pasal 43 ayat 1 yang menjelaskan bahwa: “Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan”.⁹ Pasal inipun menggambarkan bahwa promosi seorang guru juga didasarkan pada kemampuannya atau kompetensinya.

Dengan melihat pentingnya guru bagi dunia pendidikan, maka kepala sekolah mempunyai peran sentral dalam mengelola personalia khususnya tenaga pendidik (guru) disekolah, sehingga sangat penting kepala sekolah untuk memahami dan menerapkan pengelolaan personalia dengan baik.

Beberapa prinsip dasar yang harus dipegang oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen personalia yaitu:

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 3, hlm. 5-6

⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, hlm. 30

1. Dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia (tenaga pendidik atau guru) adalah komponen paling berharga.
2. Sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tercapainya tujuan institusional.
3. Kultur dan suasana organisasi disekolah, serta perilaku manajerial kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah.
4. Manajemen personalia disekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga (guru, staf administrasi, siswa, orang tua siswa, dan yang terkait) dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.¹⁰

Dari beberapa prinsip diatas kepala sekolah dapat meningkatkan manajemen mutu bagi tenaga pendidik (guru) sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membutuhkan suatu contoh lembaga yang dapat diamati, yakni SDI Hidayatullah Semarang.

SDI Hidayatullah adalah sebuah lembaga yang berada dibawah yayasan Abul Yatama yang berada dikota Semarang tepatnya di daerah Banyumanik. Yayasan ini terdiri dari KBTK-IH, SD-IH, SMP-IH, dan SMA-IH yang mengembangkan pendidikannya dengan memadukan dzikir, fikir dan ikhtiar dengan tujuan akhir menyemai benih insan khoiru ummah. Selain itu, pendidikan yang diterapkan disini juga mengenalkan penerapan syariat Islam sejak dini, pengenalan teknologi dan pengetahuan praktis aplikatid dikehidupan sehari-hari.

Melalui konsep tersebut, kepala sekolah sangat memprioritaskan kompetensi tenaga pendidik (guru). Oleh karena itu, penulis akan fokus terhadap strategi peningkatan mutu tenaga pendidik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Alasan penulis memilih manajemen peningkatan mutu di SDI Hidayatullah Semarang karena siswa-siswi yang berada di SD tersebut

¹⁰ Mukhlas Samani, dkk., *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000), hlm. 77

sangat berprestasi. Terbukti dengan banyak diraihnya prestasi siswa dari berbagai bidang. Ini tidak lepas dari peran guru profesional yang berada di SDI Hidayatullah Semarang serta peran kepala sekolah yang selalu meningkatkan kompetensi para guru dalam mengembangkan potensi anak didiknya. Kaitannya dengan ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik di SDI Hidayatullah Semarang”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan meluasnya permasalahan maka perlu kiranya penulis memberikan definisi yang lebih jelas.

1) Strategi

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Secara umum strategi adalah proses penentuan cara pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai.¹¹

2) Mutu

Konsep mutu baik menurut konsumen ataupun produsen adalah kepuasan. Barang atau jasa yang dikatakan bermutu adalah yang dapat memberikan kepuasan baik bagi pelanggan maupun produsennya.¹² Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia mutu adalah baik buruk suatu kualitas.¹³

¹¹ Ina, "Konsep Strategi", <http://jurnal-sdm.bolgsport.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>, (Download tanggal 28 Desember 2010)

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 293

¹³ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 331

Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen atau pelanggan.¹⁴

3) Tenaga Pendidik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang dimaksud tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widayaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam dunia pendidikan.¹⁵

4) SDI Hidayatullah Semarang

Yaitu salah satu sekolah yang bernaung dibawah yayasan Abul Yatama yang menjadi tempat atau lokasi penelitian.

C. Fokus Permasalahan

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis dapat memberi batasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang?

¹⁴ Ridwan, "Kompetensi Guru" <http://www.uns.ac.id/data/0023.pdf> (Download tanggal 29 Maret 2010)

¹⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 230

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.

E. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudari Jauhar Insiyya, alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Menulis skripsinya dengan judul “Studi Tentang Peningkatan Mutu Profesi Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Kendal Tahun 2004-2005”. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI SMP Rayon Kendal para guru menjadi lebih maju, tambah wawasan, dan tambah kreatifitasnya.¹⁶

Kedua, skripsi saudari Nihayatus Sholikhah yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Mts Darussalam Bulus kecamatan Petahanan kabupaten Kebumen”. Membahas tentang tanggapan seorang guru tentang kepala sekolah yang mempunyai peran pemimpin yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi

¹⁶ Jauhar Insiyya, *Studi Tentang Peningkatan Mutu Profesi Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Kendal Tahun 2004-2005*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

pedagogik guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik di Mts Darussalam Bulus kecamatan Petahanan kabupaten Kebumen.¹⁷

Ketiga, skripsi saudara Dadang Utomo yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Membina Profesionalisme Guru PAI SD Al-Azhar 14 Semarang”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sekolah memberi kesempatan kepada semua guru PAI untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme baik yang bersifat intern maupun ekstern dan melakukan evaluasi atau penilaian yang dilakukan secara periodik.¹⁸

Dari tulisan-tulisan tersebut, penulis menemukan suatu pembahasan mengenai peningkatan profesi, kompetensi pedagogik maupun profesionalisme guru. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas dari beberapa permasalahan tersebut yang lebih kompleks dengan judul manajemen peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang penulis lakukan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan pada responden.¹⁹ Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti

¹⁷ Nihayatus Sholikhah, *Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Mts Darussalam Bulus kecamatan Petahanan kabupaten Kebumen*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

¹⁸ Dadang Utomo, *Upaya Sekolah Dalam Membina Profesionalisme Guru PAI SD Al-Azhar 14 Semarang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

¹⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

menjadikan SDI Hidayatullah Semarang sebagai obyek penelitian dengan di fokuskan pada strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam peningkatan mutu tenaga pendidik sehingga dapat diketahui langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh kepala sekolah SDI Hidayatullah Semarang dalam meningkatkan mutu gurunya. Selain itu, penulis juga melakukan observasi untuk mengetahui kondisi mutu guru tersebut.

Jenis penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²⁰ Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena social dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.²¹

2. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Sumber data penelitian dikelompokkan menjadi:

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 4

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 94

a) Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.²² Data primer untuk penelitian ini yakni tentang strategi peningkatan mutu tenaga pendidik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDI Hidayatullah Semarang yang diperoleh melalui wawancara selain itu penulis juga melakukan observasi beserta wawancara kepada para guru SDI Hidayatullah untuk mengetahui kondisi mutu gurunya.

b) Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.²³ Data sekunder berupa data dokumentasi atau data lain, data sekunder untuk penelitian ini adalah arsip-arsip atau dokumentasi yang berkaitan dengan tenaga pendidik SDI Hidayatullah Semarang maupun profil SDI Hidayatullah Semarang.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yakni pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Wawancara (*interview*)

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 107

²³ *Ibid.*, hlm. 102

Wawancara juga disebut teknik komunikasi, adalah cara pengumpulan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁴ Metode ini di gunakan untuk mencari data dengan pihak-pihak yang terkait, guna mengetahui bagaimana peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.

Yang menjadi sumber data yaitu kepala sekolah SDI Hidayatullah Semarang terkait dengan sejarah sekolah, kondisi sekolah dan juga data-data yang mendukung penelitian, dewan guru (tenaga pendidik) SDI Hidayatullah Semarang mengenai kondisi mutu guru dan sumber-sumber lainnya yang terkait untuk memperoleh data mengenai peningkatan mutu tenaga pendidik.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh serta memantapkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah SDI Hidayatullah Semarang dan mengamati guru pada saat mengajar dan menyampaikan materi didalam kelas, sehingga dalam observasi akan diketahui proses yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

²⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. 2, hlm. 165

²⁵ *Ibid.*, hlm. 158

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.²⁶ Atau dikatakan juga dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah guru, karyawan dan siswa, dan sebagian umum data-data yang ada di SDI Hidayatullah Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (interpretasi).²⁸

Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode triangulasi data, yakni metode dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁹

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti

²⁶M. Iqbal Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 87

²⁷S. Margono, *Op. Cit.*, hlm. 280.

²⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104

²⁹Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 330.

melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah beserta dewan guru.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi mutu tenaga pendidik (guru) yang ada di SDI Hidayatullah Semarang dan strategi apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidiknya.

Setelah semua data terkumpul, maka penulis akan berusaha untuk dapat menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap objek kajian tersebut.

Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang.³⁰ Jadi penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³¹ Tiga langkah tersebut meliputi:

³⁰ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 91.

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Disini data mengenai strategi peningkatan mutu di SDI Hidayatullah Semarang yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan/kepastakaan kemudian dibuat rangkuman.

b. *Data display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.³² Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang strategi peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih. Sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang di peroleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai strategi peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah

1, hlm. 167.

³² Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet.

Semarang dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya.